

## **BAB 7**

### **LANDASAN PERANCANGAN**

#### **7.1. Landasan Perancangan Tata Ruang Bangunan**

Pola penataan ruang dalam fungsi bangunan ini perlu perencanaan dan penataan ruang yang jelas untuk wayfinding yang mudah agar pengunjung tidak kebingungan. Tata ruang massa secara umum dapat berbentuk radial dan clustered yang terdapat satu titik fokus yang dikelilingi oleh ruang-ruang di sekitarnya. Titik fokus tersebut berupa *healing garden/garden* yang dapat diakses dan menjadi orientasi dari ruang dalam ke ruang luar sebagai view yang *therapeutic* di dalam tapak. Serta, pola linear pada bagian tata ruang dalam massa bangunan diterapkan untuk kemudahan akses dan kejelasan sirkulasi antar ruang.

Pemisahan beberapa massa bangunan tersebut secara tidak langsung bertujuan untuk memisahkan antara beberapa zona dan fungsi kegiatan yang terjadi pada bangunan. Dalam merespon fungsi pengecekan kesehatan psikologis terhadap pengguna khusus seperti penderita cemas dan depresi yang mengalami ketakutan terhadap kerumunan dan banyak orang, maka terdapat area tersendiri untuk pengecekan kesehatan yang bersifat lebih tenang, private, dan intim, sehingga mengurangi rasa takut dan cemas pada pengguna khusus tersebut.

#### **7.2. Landasan Perancangan Bentuk Bangunan**

Bentuk bangunan yang direncanakan mengadopsi bentuk dari geometri dasar sederhana seperti bujur sangkar, yang secara visual juga memiliki keserupaan dengan bangunan yang berada di sekitar proyek yang direncanakan. Perencanaan bentuk tersebut selain bertujuan untuk respon kontekstualisme juga mengacu kepada pendekatan bentuk dan penciptaan konsep minimalisme-kesederhanaan berdasarkan pendekatan Arsitektur *Zen*.

#### **7.3. Landasan Perancangan Struktur Bangunan**

Perancangan untuk struktur bangunan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu struktur bawah atau pondasi, struktur tengah yang meliputi dinding, lantai, kolom dan balok, serta struktur atas atau atap, dengan perincian:

##### **7.3.1. Struktur Bawah**

Perencanaan pondasi yang dipilih mempertimbangkan lokasi, bangunan sekitar, dan keadaan tanah pada tapak dan lingkungan. Keadaan tanah yang ada merupakan tanah andosol yang merupakan jenis tanah lempung yang tergolong memiliki kadar air yang tinggi dan kadar susut air tersebut dipengaruhi oleh kondisi cuaca, sehingga keadaan tanah tidak stabil. Pondasi yang sesuai dengan keadaan tanah lempung salah satunya pondasi berjenis dangkal seperti pile

atau sumuran. Melihat keadaan lingkungan sekitar, pondasi berjenis seperti pile kurang sesuai karena menimbulkan banyak getaran, kebisingan, dan membutuhkan alat berat yang cukup besar. Sehingga pondasi dalam yang dapat digunakan seperti Strauss pile atau pondasi sumuran yang tidak memerlukan alat berat dirasa lebih sesuai.

Pondasi sumuran merupakan salah satu pondasi yang fleksibel kedalamannya yang dapat mencapai hingga 3 meter. Pengerjaannya cenderung praktis dan mudah, tidak membutuhkan alat berat. Sedangkan pondasi Strauss adalah jenis pondasi dalam yang serupa dengan bored pile tetapi dengan kedalaman dan diameter yang lebih kecil. Pondasi ini dikerjakan dengan tenaga manusia dan tidak memerlukan bantuan mesin, praktis, dan tidak menimbulkan kebisingan. Kedua pondasi dapat digunakan untuk bangunan 2 hingga 3 lantai.

### 7.3.2. Struktur Tengah

#### - Lantai

Perencanaan balok lantai atau plat lantai yang digunakan adalah plat lantai beton untuk kemudahan dalam pengerjaan dan konstruksi.

#### - Kolom dan Balok

Struktur kolom balok menggunakan struktur *flat plate* yang memungkinkan struktur tanpa balok. Penggunaan *flat plate* dinilai lebih cepat dalam pengerjaan struktur beton karena memiliki aspek pengerjaan yang lebih sedikit dan ringkas, selain itu dapat menciptakan *floor to ceiling* yang lebih tinggi karena tidak ada struktur balok.

### 7.3.3. Struktur Atas

Struktur atap yang digunakan dapat menggunakan struktur kuda-kuda baja yang memiliki daya beban yang kuat serta dapat melingkupi bentang yang cukup lebar. Selain itu, perencanaan atap juga perlu memperhatikan keadaan iklim dan merespon masalah iklim tropis seperti air hujan dan radiasi matahari. Maka dari itu, atap perlu menerapkan bentuk atap tropis salah satunya melalui bentuk atap dari arsitektur tradisional Sunda, dengan memperhatikan kemiringan yang cukup sekitar 20-30 derajat. Atap juga perlu menyediakan tritisan untuk pembayangan dan menghindari tempas air hujan.

### 7.4. Landasan Perancangan Bahan Bangunan

Secara umum material yang terpilih dalam pendekatan *Zen* dapat melibatkan unsur kayu, batu, atau beton. Material tersebut dapat diimplementasikan ke dalam desain eksterior atau interior, dengan memberikan kesan *ekspose*, mentah atau *unfinished*, untuk menampilkan detail

atau tekstur yang ada secara alami pada material-material tersebut. Model material yang dapat dilibatkan misalnya, *unfinished concrete*, *raw wood*, atau *natural stone tiles*.

#### **7.4.1. Lantai**

Material lantai yang direncanakan dalam bangunan adalah lantai dengan material keramik untuk area service dan toilet untuk memudahkan dalam membersihkan dan bersifat tahan air. Material lainnya seperti beton *expose*, *parquet* kayu, karpet, dan material lantai batu juga digunakan dalam fungsi bangunan. Penggunaan material kayu pada lantai seperti ruang studio bertujuan untuk menerapkan konsep kedekatan dengan alam dan penciptakaan suasana berdasarkan pendekatan Zen. Beton *expose* dan material lantai batu dapat menjadi variasi pada ruang-ruang untuk menciptakan kesan dan suasana yang berbeda.

#### **7.4.2. Dinding**

Material dinding yang digunakan adalah material seperti dinding kayu atau partisi kayu, dan material batu alam, beton, dan *finishing cat*. Pemilihan material penutup dinding yang berunsur alami seperti kayu dan batu bertujuan untuk memberikan suasana dan kesan ruang yang berebeda-beda dan kedekatan pada alam pada ruangan. Penutup atau *finishing* dinding dengan material yang berbeda-beda dapat memberikan simulasi sentuhan (*tactile*) tergantung material yang digunakan yang dapat mempengaruhi psikologis dalam arsitektur.

Sedangkan perencanaan warna pada ruang dapat mempengaruhi psikologis manusia. Pada ruang seperti ruang konsultasi kesehatan psikologi dapat menggunakan banyak warna coklat untuk kesan hangat dan dukungan pada manusia. Sedangkan pada ruang seperti studio, untuk menciptakan kesan kesegaran dan tenang dapat menggunakan warna cerah seperti seperti hijau dan biru pada cat dindingnya. Penggunaan warna tersebut dapat menggunakan warna pastel agar tidak terlalu mencolok.

#### **7.4.3. Atap**

Material penutup atap yang dapat digunakan salah satunya adalah genteng material bitumen (menghindari material tanah liat, berhubungan dengan kosmologi budaya Sunda).

#### **7.4.4. Plafond**

Material plafond yang dapat digunakan dalam fungsi bangunan adalah material gypsum atau GRC yang mudah dicari dan diterapkan, serta memberikan kesan bersih. Kemungkinan material lain yang digunakan adalah plafond dengan material atau tekstur kayu untuk memberikan kesan hangat dan nyaman serta kedekatan dengan unsur alam dalam ruangan yang salah satunya dapat berhubungan kepada pendekatan Arsitektur Zen.

## **7.5. Landasan Perancangan Wajah Bangunan**

Perencanaan wajah bangunan menggunakan *façade* yang bersifat menampilkan keindahan kesederhanaan baik dalam tampilan visual atau material dalam Arsitektur *Zen*. Perencanaan *façade* memperhatikan aspek fungsional, dan mengurangi ornamentasi yang tidak diperlukan atau tidak fungsional. Material yang dapat digunakan untuk wajah bangunan seperti beton *expose*, panel-panel atau material kayu, *green façade*, dan finishing cat.

## **7.6. Landasan Perancangan Tata Ruang Tapak**

Perencanaan ruang luar pada tapak yang direncanakan perlu untuk memberikan kedekatan dengan alam. Tata ruang luar atau lanskap bertujuan untuk menjadi orientasi *view* dari ruang dalam ke ruang luar untuk meningkatkan keadaan positif psikologis manusia. Berdasarkan pendekatan Arsitektur *Zen* dan Psikologi Arsitektur, selain pengaturan dan vegetasi, penggunaan unsur alam lain seperti air juga diperlukan untuk memberikan kesan ketenangan dan relaks. Perencanaan kolam air yang tenang dapat dilakukan pada ruang luar.

## **7.7. Landasan Perancangan Utilitas Bangunan**

### **7.7.1. Sistem Sistem Penghawaan**

Pengaturan penghawaan dalam bangunan juga menerapkan sistem penghawaan secara alami. Penghawaan secara alami menjadi fokus utama untuk menciptakan kualitas ruang dalam yang baik secara suasana dan kenyamanan thermal dengan memanfaatkan potensi udara, angin, dan iklim vernakular. Perencanaan penghawaan pada bangunan menerapkan kinerja *cross ventilation* pada ruangan untuk sirkulasi udara yang baik, dibantu dengan jenis jendela dengan ukuran bukaan yang cukup besar pada ruang.

### **7.7.2. Sistem Sistem Pencahayaan**

Pengaturan pencahayaan dalam bangunan menerapkan sistem pencahayaan secara alami dan juga buatan. Pencahayaan secara alami secara langsung melalui pemanfaatan bukaan pada jendela. Penerapan ruang dengan konsep semi terbuka juga dapat berakibat pada banyaknya cahaya yang diterima pada ruangan, meski begitu perlu juga memperhatikan pembayangan pada ruang yang bersifat semi terbuka. Selain itu menciptakan terang-gelap atau pembayangan dapat dirasakan di dalam ruangan atau bangunan melalui pengaturan pola shading pada *façade* yang juga diperhatikan pada pendekatan Arsitektur *Zen*.

Perencanaan cahaya buatan dalam ruang menggunakan lampu seperti *ambient light*, *dimming light*, atau *accent light* pada dinding dan plafond untuk memberikan fokus cahaya pada satu objek dan sekaligus pembayangan.

### **7.8. Landasan Perancangan Suasana Bangunan**

Perencanaan suasana yang dituju adalah suasana ruang dan bangunan yang mampu mendukung aspek psikologis dan spiritualitas, salah satunya adalah dengan menciptakan ruang yang berkonsep kosong dan sederhana mengacu pada landasan Arsitektur *Zen*. Sehingga aktivitas seperti meditasi yang menjadi kegiatan refleksi diri dapat ditunjang dengan baik dengan suasana dan konsep ruang kosong berdasarkan filosofi *Zen* dan yang juga secara visual dan suasana lain dapat mempengaruhi keadaan psikologis manusia secara positif. Perencanaan suasana tersebut perlu melibatkan aspek yang beragam pada perencanaan bangunan seperti sistem alam, penggunaan dan pemilihan material, cahaya, dan pembayangan.

